

Adaptasi Siswa dari Pembelajaran Daring ke Pembelajaran Tatap Muka di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (Studi Kasus: Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota)

Yeli Oktavia M¹, Wirdanengsih Wirdanengsih^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: wirdanengsih69@yahoo.com

Abstract

This research was motivated by the Government's policy of issuing a Joint Decree of 4 Ministers, namely the Minister of Education and Culture, the Minister of Religion, the Minister of Health, and the Minister of Home Affairs Number 03/KB/2021, Number 384 of 2021 regarding Guidelines for the Implementation of Learning in the 2019 Coronavirus Disease Pandemic. With the issuance of this policy, education has changed from online learning to face-to-face learning. SMA Negeri 1 Guguak District is one of the schools that has implemented face-to-face learning in the era of adapting new habits. With the change in education, students must adapt from online learning to face-to-face learning in the era of adapting new habits. This study aims to analyze according to the reality that occurs in the field regarding the adaptation of students from online learning to face-to-face learning in the era of adaptation of new habits. This study was analyzed using Talcott Parson's Structural Functional theory. This theory explains that in order for a group to survive, 4 things are needed, namely Adaptation (adaptation), Goal Attainment (achievement of goals), Integration (integration) and Latency (maintenance of patterns). This research was conducted using a qualitative approach with an intrinsic case study type. In determining the research informants, this study used a purposive sampling technique with 10 informants consisting of 1 principal, 1 subject teacher and 8 students of class XI IPS SMA Negeri 1 Guguak District. Data collection techniques using participant observation techniques, in-depth interviews and documentation studies. The validity of the data is done by data triangulation. For the data analysis technique, the researcher uses the data analysis model according to Miles and Huberman which consists of data reduction, data presentation and conclusions or verification. The results showed that the adaptation of students from online learning to face-to-face learning there were 3 adaptations, namely, 1) adaptation of rules, such as rules for bringing supplies to school and rules for dressing, 2) adaptation in the use of technology, namely cell phones, 3) adaptation in social interaction with other students.

Keywords: Adaptation; Face to Face; New Normal.

How to Cite: Oktavia, Y. & Wirdanengsih, W. (2022). Adaptasi Siswa Dari Pembelajaran Daring Ke Pembelajaran Tatap Muka di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (Studi Kasus: Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kec Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota). *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(3), 220-229.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat terpenting dalam kehidupan manusia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dalam (Wrastari, 2013) tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Feni, 2014: 13 dalam (Kosilah & Septian, 2020) pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada

perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sedangkan menurut menurut Dinn Wahyudin, 2009 dalam (Sari, 2017) pendidikan adalah humanisasi (upaya memmanusiakan manusia) yaitu suatu upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) agar mampu hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Guru berperan sebagai sumber belajar bagi siswa, maka dari itu guru berusaha semaksimal mungkin agar pembelajaran yang diberikan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Guru beserta peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran harus mampu beradaptasi dengan masalah yang dihadapi agar peserta didik semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran walaupun pada kondisi yang terjadi pada saat sekarang ini yaitu mewabahnya penyakit yang disebabkan oleh virus corona atau yang lebih dikenal dengan Covid-19 (Sari, Fernandes, & Febriani, 2022).

Pandemi covid-19 merupakan virus yang berbahaya sehingga dapat menimbulkan kematian bagi manusia, virus ini pertama kali tersebar di Wuhan China, dan virus ini mulai masuk ke Indonesia pada awal Maret 2020. Berbagai upaya pencegahan penyebaran virus covid-19 pun dilakukan oleh pemerintah Indonesia, khususnya pada sektor pendidikan pemerintah memberlakukan belajar dari rumah (BDR). Sejak keluarnya Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 tahun 2020, maka selama masa darurat penyebaran covid-19 pelaksanaan pembelajaran di semua jenjang pendidikan dilaksanakan dari rumah atau secara online. Kebijakan ini sebagai langkah dalam memutus mata rantai penyebaran covid-19 dan menyelamatkan generasi muda dari virus covid-19 (Kemendikbud, 2020).

Penurunan covid-19 di tahun 2021 sedikit demi sedikit menurun sehingga adanya upaya pemerintah Indonesia dalam menangani masalah covid-19 yaitu masyarakat dihimbau untuk melakukan vaksinasi, vaksinasi covid-19 bertujuan untuk dapat mencegah penularan dan dapat menambah imunitas kekebalan tubuh agar masyarakat menjadi lebih produktif dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Adanya penurunan covid-19 tersebut maka pada bulan Agustus tahun 2021 (Kemendikbud, 2021) mengeluarkan Surat Keputusan Bersama 4 Menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021. Surat Keputusan bersama adalah surat yang di keluarkan oleh 4 Menteri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri: Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019.

Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM) pada satuan pendidikan yang tertuang dalam SKB 4 Menteri tersebut dilaksanakan melalui 2 fase yaitu masa transisi dan masa kebiasaan baru. PTM pada masa transisi akan berlangsung selama 2 (dua) bulan sejak dimulainya PTM di satuan pendidikan. Setelah masa transaksi selesai maka PTM memasuki masa kebiasaan baru. PTM menjadi pilihan bagi satuan pendidikan sebagai upaya mengurangi dampak negatif bagi peserta didik. Pada prosesnya akan muncul beberapa masalah yang di hadapi satuan pendidikan antara lain adalah tidak tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung, layanan kesehatan, keselamatan warga satuan pendidikan, pengaturan fasilitas tempat belajar, pengaturan jumlah peserta didik, dan durasi waktu setiap mata pelajaran perhari. Satuan Pendidikan dapat menyiapkan beberapa alternative PTM, yang pada akhirnya akan terpilih satu bentuk PTM yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan tetap menerapkan protokol kesehatan (Abdullah, 2022).

Menurut (Graham, 2006) pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang konvensional, yang berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik yang mempertemukan guru dengan siswa dalam suatu ruangan untuk belajar yang memiliki karakteristik yang terencana, yang berorientasi pada tempat (*place-based*) dan interaksi sosial. Adanya perubahan sistem pembelajaran ke pembelajaran tatap muka kembali pasca pandemi Covid-19 maka tenaga pendidik dan peserta didik harus mampu beradaptasi kembali kepada pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid-19. Siswa harus mampu melakukan adaptasi ke pembelajaran tatap muka agar pembelajaran tatap muka dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Adaptasi menurut (Soerjono, 2009) berkaitan dengan proses mengatasi halangan dari lingkungan, memanfaatkan sumber daya yang terbatas, proses menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah, penyesuaian pribadi dan kelompok terhadap lingkungan. Proses adaptasi sangat berkaitan dengan setiap aspek perubahan yang dialami manusia, bagaimanapun juga individu memerlukan hubungan dengan lingkungan yang mengaitkannya, merangsang perkembangannya dan memberi apa yang ia perlukan.

Sejak dikeluarkan SKB 4 Menteri tersebut, hampir semua sekolah di Provinsi Sumatera Barat melakukan pembelajaran tatap muka. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kec Guguak pada kegiatan PLK Juli 2021-Desember 2021. SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak telah melakukan pembelajaran tatap muka pada tahun ajaran 2021/2022. Dari hasil pengamatan secara langsung, di SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak telah menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran tatap muka 100 persen seperti telah menyediakan tempat cuci tangan di setiap kelas, telah melakukan vaksinasi

80%, menyediakan masker di setiap kelas, gerbang sekolah dan juga menyediakan alat pengukur suhu serta setiap siswa telah mematuhi aturan-aturan tersebut dan menerapkan protokol kesehatan. Meskipun secara ideal pembelajaran tatap muka pasca pandemi *Covid-19* sudah dapat diterapkan, namun dalam proses pembelajaran tidak berjalan efektif seperti terlihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Data Keterlambatan Peserta Didik

| No | Bulan | X IPS | XI IPS | XII IPS |
|---------------|----------------|--|--|--|
| 1 | Agustus 2021 | LK: 315 orang PR: 92 Orang | LK: 200 orang PR: 188 orang | LK: 132 orang PR: 100 orang |
| 2 | September 2021 | LK: 132 orang PR: 92 orang | LK: 180 orang PR: 156 orang | LK: 88 orang PR: 60 orang |
| 3 | Oktober 2021 | LK: 104 orang PR: 56 Orang | LK: 158 orang PR: 148 orang | LK: 100 orang PR: 40 orang |
| 4 | November 2021 | LK: 76 orang PR: 40 orang | LK: 132 orang PR: 112 orang | LK: 76 orang PR: 44 orang |
| 5 | Desember 2021 | LK: 60 orang PR: 48 orang | LK: 96 orang PR: 76 orang | LK: 52 orang PR: 68 orang |
| Jumlah | | LK: 687 orang PR: 328 orang | LK: 766 orang PR: 680 orang | LK: 448 orang PR: 312 orang |

Sumber: Hasil wawancara dengan Informan Guru BK

Tabel 2. Rata-rata Nilai PTS Siswa

| Semester Januari-Juni 2020/2021 X IPS (Daring) | | Semester Juli-Desember 2021/2022 XI IPS (Tatap Muka) | |
|---|-----------|---|-----------|
| Jumlah Siswa | Rata-rata | Jumlah Siswa | Rata-rata |
| 331 | 63,2 | 321 | 78,2 |

Sumber: Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sosiologi

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu beradaptasi dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka, terlihat siswa mengalami keterlambatan, dimana yang paling banyak terlambat datang ke sekolah siswa kelas XI IPS SMA N 1 Kecamatan Guguak. Dari data-data diatas yang telah peneliti dapatkan, peneliti merumuskan bahwa dengan perubahan pembelajaran ke pembelajaran tatap muka setelah pembelajaran daring tidak mudah dilewati oleh siswa. Mengingat bahwa mereka telah melakukan pembelajaran tatap muka kurang lebih 1,5 tahun, dan pembelajaran daring begitu memudahkan siswa dengan siswa tidak perlu datang ke sekolah pagi-pagi, bisa belajar sambil tidur dan makan-makan hal inilah yang menyebabkan siswa sulit dalam pembelajaran tatap muka. Dari beberapa hasil observasi awal di atas yang dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2021 juga dapat disimpulkan bahwa siswa yang bermasalah pada pembelajaran tatap muka berada di kelas XI IPS. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana adaptasi siswa kelas XI IPS dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka di era adaptasi kebiasaan baru. Alasan peneliti menjadikan kelas XI IPS sebagai narasumber karena melihat dari observasi awal maka kelas XI IPS yang bermasalah dalam belajar ketika pembelajaran tatap muka di era adaptasi kebiasaan baru, dan selain dari itu, alasan peneliti menjadikan kelas XI IPS sebagai informan penelitian karena kelas XI IPS adalah siswa yang baru mengenal lingkungan SMA, mereka di kelas X IPS melakukan pembelajaran daring sehingga mereka belum mengenal apa itu lingkungan SMA itu sendiri. Penelitian ini penting dilakukan karena penelitian ini memiliki kebaruan yaitu adaptasi siswa dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka di era adaptasi kebiasaan baru. Berdasarkan data keterlambatan peserta didik di SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota siswa kelas XI IPS merupakan kelas yang paling banyak mengalami kasus keterlambatan datang ke sekolah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai adaptasi siswa dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka di era adaptasi kebiasaan baru pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota.

Penelitian tentang adaptasi belajar siswa dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid-19 pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, berikut merupakan kesimpulan dari hasil penelitian sebelumnya oleh (Nuryanti et al., 2021) "*Adaptasi Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Sebagai Bentuk Upaya Mitigasi Selama Pandemi COVID-19*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masing-masing siswa

memiliki perbedaan selama pembelajaran online dalam aspek kesiapan dan adaptasi. Adaptasi pembelajaran online masih beberapa hambatan seperti, siswa yang harus belajar dan menyesuaikan diri dengan penyampaian materi dari guru, jaringan internet yang belum stabil, dan ada beberapa siswa yang belum mempunyai kemampuan mengenai komputer dasar.

Dari penelitian tersebut yang membedakannya dengan penelitian ini adalah dimana penelitian sebelumnya mengkaji adaptasi siswa terhadap proses pembelajaran sebagai bentuk upaya mitigasi selama pandemi *covid-19* sedangkan penelitian ini memfokuskan pada adaptasi dari pembelajaran daring oleh siswa ke pembelajaran tatap muka di era adaptasi kebiasaan baru pada salah satu kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Untuk menganalisis adaptasi siswa dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka di era adaptasi kebiasaan baru pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota akan membahas menggunakan teori structural fungsional menurut Talcott Parson yang relevan dengan tema pembahasan itu sendiri, dimana dalam penelitian ini menitik beratkan pada penanganan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Struktur sosial dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat (Martono, 2012). Sedangkan fungsi dapat didefinisikan sebagai suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan suatu sistem (Ritzer & Goddman, 2012).

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus instrinsik. Menurut (Bodan & Biklen, S. 1992) dalam penelitian (Sudrajat, 2019) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Studi kasus instrinsik adalah kasus yang dipelajari secara mendalam mengandung hal-hal yang menarik untuk dipelajari berasal dari kasus itu sendiri (Yona, 2006). Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak yang berlokasi di JL. Tan Malaka Dangung-Dangung, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena data penelitian peneliti mendukung di lokasi tersebut, peneliti sudah melakukan *pra survey* dengan metode observasi partisipan, studi dokumentasi dan melakukan wawancara dengan guru-guru di SMA Negeri 1 Kecamatan guguak serta peneliti yakin akan mendapatkan narasumber yang tepat di lokasi tersebut yang bisa memenuhi data penelitian secara mudah dan transparan, penelitian di lokasi tersebut dilakukan dalam rentang waktu 3 bulan dengan mengunjungi SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu sebanyak Menurut (Rahmadi, 2011) teknik ini juga disebut juga teknik sampel bertujuan. Teknik penarikan sampel *purposive* dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian yang akan diteliti, terutama orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya atau paling mengetahui suatu peristiwa tertentu dan sebagainya, informan yaitu sebanyak 10 orang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru mata pelajaran dan 8 orang siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyediaan data dan penarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Adaptasi Siswa dari Pembelajaran Daring ke Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi Covid-19

Pendidikan 2 tahun belakangan ini mengalami banyak perubahan, perubahan tersebut mulai dari diberlakukannya pembelajaran daring, dan sekarang proses pembelajaran dialihkan kembali ke pembelajaran tatap muka sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri. Aturan- aturan pembelajaran tatap muka di era adaptasi kebiasaan baru telah diatur pada SKB 4 Menteri No 384 tahun 2021 tersebut. Dengan adanya perubahan kembali pembelajaran ke tatap muka maka memaksa peserta didik untuk mampu melakukan adaptasi agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Karena tidak mudah bagi peserta didik melakukan pembelajaran tatap muka dengan jadwal yang telah rinci dan padat dikarenakan mereka yang sudah melakukan pembelajaran secara daring kurang lebih 1,5 tahun yang sangat mudah dan efisien dilakukan.

Adaptasi menurut (Soekanto, 2009) memberikan beberapa batasan pengertian adaptasi, yakni: (1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, (2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan, (3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, (4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, (5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, (6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Adaptasi ini sangat diperlukan untuk menyukseskan proses pembelajaran tatap muka, meskipun siswa sebelumnya sudah pernah melakukan pembelajaran tatap muka, namun akan terasa sulit kembali lagi ke pembelajaran tatap muka setelah melakukan pembelajaran daring, mengingat bahwa pembelajaran daring begitu memudahkan siswa dalam proses pembelajarannya seperti tidak perlu datang ke sekolah, bisa belajar sambil makan, tidur dan juga tidak perlu mematuhi aturan-aturan yang diberlakukan di sekolah tersebut.

Pembelajaran tatap muka di era adaptasi kebiasaan baru telah dilakukan hampir di semua sekolah-sekolah di Indonesia pada tahun ajaran 2021/2022 tepatnya pertengahan bulan Agustus 2022. Hal ini disebabkan karena angka positif *Covid-19* yang sudah menurun serta sudah dilakukannya vaksinasi dosis 2 terhadap tenaga pendidik maupun peserta didik di Indonesia dan juga dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri mengenai pembukaan sekolah kembali. SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak merupakan salah satu sekolah yang berada di Provinsi Sumatera Barat tepatnya di Kabupaten Lima Puluh Kota. SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak telah melakukan pembelajaran tatap muka di era adaptasi kebiasaan baru pada tanggal 18 Agustus 2022. Hal ini dikarenakan fasilitas dan sarana prasarana seperti kursi, meja, kelas, tempat cuci tangan di setiap kelas, alat pengukur suhu, UKS, menyediakan masker, *hand sanitizer* serta juga telah melakukan vaksinasi dosis 2 sebanyak 80% baik itu tenaga pendidik maupun peserta didik. Walaupun pembelajaran tatap muka telah dilakukan dan dilengkapi dengan fasilitas serta sarana dan prasarana yang memadai akan tetapi hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak mengalami penurunan. Agar pembelajaran tatap muka ini dapat berjalan dengan lancar siswa harus melakukan adaptasi dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka di era adaptasi kebiasaan baru. Adapun adaptasi siswa yaitu: 1) adaptasi dengan aturan, seperti aturan dalam membawa bekal ke sekolah dan aturan dalam berpakaian, 2) adaptasi dalam penggunaan teknologi yaitu HP 3) adaptasi dalam interaksi sosial dengan siswa lainnya.

Adaptasi aturan

Setiap sekolah pasti memiliki aturan yang dirancang untuk melatih disiplin siswa. Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan atau kepatuhan siswa terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, antara lain siswa masuk sekolah tepat waktu (Sanderi & Sukmawati, 2013), keluar sekolah tepat waktu, menghadiri kelas dengan tenang, berpakaian sesuai dengan aturan yang telah ditentukan, menandai setiap hari Senin setelah setiap etiket, dan menyerahkan tepat waktu pekerjaan rumah, jangan melewatkan kursus, dan lainnya.

Perubahan pembelajaran dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka di era adaptasi kebiasaan baru maka siswa harus melakukan adaptasi terhadap aturan yang berlaku pada pembelajaran tatap muka di era adaptasi kebiasaan baru tersebut. Di SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak telah melakukan pembelajaran tatap muka di era adaptasi kebiasaan baru pada tanggal 18 Agustus 2021. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak adapun adaptasi aturan yang dilakukan oleh siswa dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka di era adaptasi kebiasaan baru yaitu:

Adaptasi aturan membawa bekal ke sekolah

Salah satu adaptasi aturan pada pembelajaran tatap muka di era adaptasi kebiasaan baru yang harus dilakukan oleh siswa yaitu aturan membawa bekal. Siswa diwajibkan membawa bekal ke sekolah dan juga membawa air minum ke sekolah karena kantin di sekolah belum diizinkan untuk dibukak. Dengan diwajibkan membawa bekal ke sekolah dan air minum maka siswa harus melakukan adaptasi tersebut pada pembelajaran tatap muka di era adaptasi kebiasaan baru. Hal ini terungkap dari hasil observasi dan wawancara.

Observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 09 Mei 2022. Peneliti mengamati secara langsung siswa mulai berdatangan ke sekolah jam 06:40 WIB. Di gerbang sekolah sebelum siswa masuk ke lingkungan sekolah guru yang piket memeriksa bekal siswa, siswa yang tidak membawa bekal di suruh untuk pulang kembali ke rumah. Dan pada hari tersebut peneliti melihat semua siswa membawa bekal ke sekolah dan tidak ada siswa yang disuruh pulang ke rumah kembali karena tidak membawa bekal. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yang berinisial FS (XI IPS 1) mengungkapkan bahwa:

“...Saya ketika pembelajaran tatap muka selalu disiapkan bekal oleh ibu saya dari rumah dan tidak diberi uang jajan, sehingga saya hanya tinggal membawa nya ke sekolah di pagi hari...”
(Hasil wawancara 9 Mei 2022 jam 09:40 WIB).

Hal yang lain juga diungkapkan oleh seorang informan yang berinisial MR (XI IPS 2) mengungkapkan bahwa:

“...Pada pembelajaran tatap muka saya memintak orang tua saya untuk menyiapkan bekal di pagi hari sebelum saya berangkat ke sekolah...” (Hasil wawancara 9 Mei 2022 jam 12:33 WIB).

Hal yang lain juga diungkapkan oleh seorang informan yang berinisial NF (XI IPS 2) mengungkapkan bahwa:

“...Pada pembelajaran tatap muka saya selalu membiasakan diri untuk membawa bekal ke sekolah dan juga membawa air minum. Jika saya tidak sempat untuk membungkus dari rumah saya membelinya di luar sebelum saya masuk ke lingkungan sekolah...” (Hasil wawancara 11 Mei 2022 jam 09:40 WIB).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 09 Mei dan 11 Mei 2022 dapat terlihat bahwa adaptasi aturan yang dilakukan oleh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak adalah membawa bekal ke sekolah. Siswa pada pembelajaran tatap muka diwajibkan untuk membawa bekal ke sekolah. Dapat terlihat bahwa semua siswa membawa bekal ke sekolah hal ini terbukti dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa siswa tersebut membawa bekal ke sekolah karena mereka tidak diberikan uang jajan oleh orang tua dan juga orang tua mereka yang menyiapkan bekal dari rumah dan juga ada siswa yang membiasakan diri untuk membawa bekal ke sekolah pada pembelajaran tatap muka di era adaptasi kebiasaan baru.

Adaptasi aturan berpakaian

Salah satu adaptasi aturan yang dilakukan oleh siswa dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka di era adaptasi kebiasaan baru yaitu siswa harus memakai seragam ke sekolah sesuai dengan aturan seragam yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dari observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada kelas XI IPS SMA Negeri 1 kecamatan Guguak bahwa siswa diwajibkan memakai seragam sekolah sesuai dengan aturan dari sekolah.

Pada observasi tanggal 09 Mei 2022 dapat terlihat bahwa siswa memakai seragam putih abu-abu yang dilengkapi dengan dasi dan juga sepatu serta kaos kaki dan ada sebagian siswa yang melampisi seragam mereka dengan *Hoodie* di luarnya dan di parkir sekolah mereka melepaskan *Hoodie* mereka tersebut. Siswa memakai pakaian dengan lengkap dan rapi. Pada tanggal 13 Mei peneliti juga melihat bahwa siswa memakai pakaian muslim dan yang laki-laki dilengkapi dengan peci. Di observasi selanjutnya pada tanggal 18 Mei 2022 pada hari Rabu, peneliti melihat bahwa siswa memakai pakaian batik yang dikombinasikan dengan rok abu-abu. Hal ini juga terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yang berinisial GAP (XI IPS 4) mengungkapkan bahwa:

“...Pada pembelajaran tatap muka saya menyiapkan seragam sekolah di malam hari dan juga membaca terlebih dahulu aturan dalam berpakaian pada pembelajaran tatap muka...” (Hasil wawancara 11 Mei 2022 jam 12:37).

Hal yang lain juga terungkap dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yang berinisial STR (XI IPS 5) mengungkapkan bahwa:

“...Pada awal pembelajaran tatap muka saya melampisi baju seragam saya dengan *Hoodie* di luarnya, dan diparkiran sekolah baru saya lepaskan *Hoodie* saya” (Hasil wawancara 12 Mei 2022 jam 09:40 WIB).

Hal lain juga terungkap dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yang berinisial YF (XI IPS 2) mengungkapkan bahwa:

“...Di awal pembelajaran tatap muka, saya dan teman-teman mendiskusikan seragam sekolah untuk besoknya melalui grup WA dan juga saling mengingatkan di dalam grup WA mengenai seragam sekolah besoknya...” (Hasil wawancara 13 Mei 2022 jam 09:40 WIB).

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa salah satu adaptasi aturan yang dilakukan siswa yaitu aturan dalam berpakaian. Adapun adaptasi aturan berpakaian yang dilakukan oleh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak dapat berupa menyiapkan seragam sekolah di malam hari, membaca dan memahami aturan-aturan dalam berpakaian, melampisi seragam sekolah dengan *Hoodie* diluarnya, dan juga mereka saling memberi informasi di dalam grup WA untuk seragam yang mereka pakai untuk ke sekolah.

Adaptasi Dalam Penggunaan Teknologi yaitu HP

Salah satu teknologi yang paling dekat dengan siswa yaitu HP. HP juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan siswa terutama pada saat pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring siswa memegang HP 24 jam tanpa adanya pantauan dari orang tua maupun guru. Namun dengan adanya perubahan kembali ke pembelajaran tatap muka maka siswa harus mampu mengatasi diri untuk tidak bermain HP ketika pembelajaran tatap muka berlangsung. Dengan begitu siswa harus melakukan adaptasi dalam penggunaan HP. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti pada tanggal 09 Mei 2022. Peneliti melakukan observasi di kelas XI IPS 4 jam pelajaran sosiologi 3 dan 4. Peneliti terlebih dahulu minta izin kepada guru yang bersangkutan untuk melakukan observasi dan mengamati proses belajar siswa secara langsung di dalam kelas. Setelah peneliti diizinkan untuk melakukan observasi, peneliti duduk di bagian belakang kelas tersebut. Pada saat peneliti mengamati, peneliti melihat bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Tidak ada siswa yang bermain HP ketika proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti melakukan observasi di kelas XI IPS 2 mata pelajaran sosiologi jam 5 dan 6. Peneliti minta izin terlebih dahulu kepada guru yang bersangkutan untuk melakukan observasi di dalam kelas secara langsung untuk melihat aktivitas belajar mengajar peserta didik. Pada saat proses belajar mengajar guru mata pelajaran yang bersangkutan memberikan tugas kepada siswa tersebut. Waktu siswa membuat tugas tidak ada siswa yang mencari jawabannya di HP, mereka membentuk kelompok-kelompok untuk membuat tugas tersebut. Di waktu itu guru yang bersangkutan izin keluar untuk pergi ke WC dan guru tersebut memberikan informasi kepada siswa untuk tidak melihat HP jika ada HP nya akan disita dan untuk mengambilnya harus membawa orang tua terlebih dahulu.

Observasi selanjutnya peneliti lakukan pada tanggal 10 Mei 2022 jam pelajaran Bahasa Inggris di kelas XI IPS 1 jam pelajaran 1 dan 2. Peneliti terlebih dahulu minta izin dan memberikan beberapa pedoman observasi peneliti kepada guru yang bersangkutan. Setelah itu guru yang bersangkutan memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan observasi di kelas tersebut. Peneliti duduk dibelakang dan mengamati bagaimana siswa dalam belajar. Peneliti tidak melihat siswa bermain HP ketika proses pembelajaran berlangsung.

Hal yang sama juga terlihat dari observasi peneliti pada tanggal 10 Mei 2022 di kelas XI IPS 4 mata pelajaran sejarah jam 3 dan 4. Sebelum melakukan observasi di dalam kelas tersebut peneliti telah memintak izin dengan guru yang bersangkutan untuk mengamati proses belajar mengajar di kelas tersebut. Peneliti duduk dibagian belakang kelas. Saat guru sedang menjelaskan pembelajaran semua siswa XI IPS 4 mendengarkan guru tersebut. Tidak ada satupun siswa yang mengeluarkan HP pada saat guru menjelaskan di depan kelas tersebut.

Hal yang sama juga terlihat dari hasil observasi peneliti pada tanggal 11 Mei 2022 di kelas XI IPS 3 jam pelajaran sosiologi 1 dan 2. Peneliti sebelum melakukan observasi di kelas tersebut minta izin terlebih dahulu kepada guru yang bersangkutan untuk bisa mengamati proses belajar mengajar di dalam kelas. Setelah guru yang bersangkutan memberikan izin, peneliti duduk di belakang kelas. Peneliti melihat proses pembelajaran berjalan dengan lancar, tidak ada siswa yang melakukan aktivitas lain termasuk bermain HP. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan informan MW (XI IPS 1) mengungkapkan bahwa:

“...Supaya saya tidak bermain HP ketika proses belajar sedang berlangsung saya tidak membawa HP ke sekolah dan juga saya mengatur jadwal bermain HP agar tidak terlalu fokus ke HP bu di saat proses belajar mengajar di dalam kelas...” (Hasil wawancara 10 Mei 2022 jam 09:40 WIB).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan YF (XI IPS 2) mengungkapkan bahwa:

“...Pada saat dimulainya pembelajaran tatap muka saya sulit untuk melepaskan HP karena pada pembelajaran daring saya sudah terbiasa memegang HP seharian. Sehingga di awal pembelajaran tatap muka saya pernah membawa HP ke sekolah dan ketahuan oleh guru, sehingga HP saya disita dan harus membawa orang tua ke sekolah terlebih dahulu ke sekolah untuk mengambil HP tersebut. Akibatnya orang tua saya marah karena terpanggil ke sekolah dan besoknya HP saya dipegang terlebih dahulu oleh orang tua saya dari malam sebelum tidur sampai sore setelah saya pulang sekolah bu...” (Hasil wawancara 13 Mei 2022 jam 09:40 WIB).

Hal yang lain juga diungkapkan oleh informan NF (XI IPS 2) mengungkapkan bahwa:

“...Supaya saya tidak bermain HP waktu belajar, saya belajar membuat rincian waktu untuk bermain HP. Seperti pada waktu pembelajaran tatap muka saya bermain HP kurang lebih 10 jam dalam sehari. Dan pada pembelajaran tatap muka saya mulai mengurangi bermain HP ketika proses pembelajaran seperti saya menetapkan waktu bermain HP, pada siang hari saya hanya bermain HP dari pukul 15:00 WIB-18:00 WIB dan malamnya saya hanya bermain HP

dari pukul 20:00 WIB sampai 22:00 WIB bu...” (Hasil wawancara 11 Mei 2022 jam 09:40 WIB).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan MRS (XI IPS 3) mengungkapkan bahwa:

“...Cara yang saya lakukan agar tidak ketergantungan HP dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka yaitu mengurangi jadwal bermain HP saya yang biasanya saya bermain HP 18 Jam dalam sehari terus saya perkecil menjadi 13 jam sehari bu, setelah itu saya mulai mengurangi bermain *game* dan sosial media, sehingga berkurang waktu saya bermain dengan HP menjadi 8 jam sehari, dan saya bermain *game* atau membukak sosial media hanya waktu pulang sekolah dan nantik sebelum tidur bu...” (hasil wawancara 10 Mei 2020 jam 09:40).

Hal yang lain juga diungkapkan oleh informan MR (XI IPS) mengungkapkan bahwa:

“...Saya membagi waktu untuk bermain dengan HP, waktu untuk belajar, dan waktu untuk istirahat serta saya juga mengurangi bermain *game* walaupun hari libur sekolah bud an juga saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah seperti pramuka dan ikut serta dalam OSIS agar membuat diri sibuk dan bisa lupa dengan HP...” (Hasil wawancara 09 Mei 2022 jam 12:33 WIB).

Dengan beralihnya pembelajaran kembali ke pembelajaran tatap muka maka siswa juga harus mampu untuk beradaptasi dengan melakukan pembelajaran di dalam kelas tanpa menggunakan HP, sedangkan siswa disepanjang pembelajaran daring menggunakan atau memegang HP setiap hari dan bebas menggunakannya tanpa pantauan dari guru maupun orang tua. Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran tatap muka peneliti melihat tidak ada siswa yang bermain HP pada saat belajar. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan adapun adaptasi yang dilakukan oleh siswa kelas XI IPS agar tidak bermain HP saat proses pembelajaran berlangsung yaitu seperti siswa membuat atau membagi waktu bermain HP, siswa mengurangi waktu bermain HP seperti siswa yang pada mulanya bermain HP 10 jam perhari dikurangi menjadi 5 jam sehari dan adapula siswa yang biasanya bermain HP 18 jam sehari dikurangi dulu diawalnya menjadi 13 jam sehari dan dikurangi lagi menjadi 8 jam sehari, siswa tidak membawa HP ke sekolah, siswa mengatur waktu untuk bermain HP, siswa mengurangi waktu bermain HP walaupun itu ketika dia libur dan adapula siswa yang HP nya diambil dulu oleh orang tuanya terlebih dahulu dan jam dia bermain HP ditentukan oleh orang tuanya serta siswa juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah dan juga terlinat kedalam OSIS agar dia sibuk dengan kegiatan-kegiatan di luar rumah atau di lingkungan sekolah sehingga melupakan HP.

Adaptasi Dalam Interaksi Sosial Dengan Siswa Lainnnya

Salah satu faktor penting agar proses pembelajaran tatap muka dapat berjalan lancar yaitu interaksi sosial. Soekanto, 2016 menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan proses sosial karena interkasi sosial merupakan syarat utaman terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Dengan berubahnya pembelajaran ke pembelajaran tatap muka kembali maka siswa harus mampu untuk beradaptasi dengan siswa lainnya di lingkungan sekolah. Hal ini pun dapat terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada informan kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 19 Mei 2022. Peneliti melihat siswa melakukan belajar kelompok di perpustakaan SMA negeri 1 Kecamatan Guguak dan juga ada sebagian siswa yang bermain catur di dalam perpustakaan tersebut. Observasi selanjutnya pada tanggal 21 Mei, peneliti melihat siswa belajar kelompok di dalam lingkungan sekolah dengan membentuk kelompok belajar dan mereka berdiskusi kelompok di taman sekolah. Hal ini terbukti darai hasil wawancara peneliti dengan informan yang berinisial YF (XI IPS 2) mengungkapkan bahwa:

“...Pada pembelajaran tatap muka saya sering melakukan diskusi dengan teman-teman saya di taman sekolah dan kami juga sering berdiskusi di luar lingkungan sekolah dengan pergi ke *Caffe...*” (Hasil wawancara 13 Mei 2022 jam 09:40 WIB).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan FS (XI IPS 1) mengungkapkan bahwa:

“...Saya dengan teman-teman yang lainnya berdiskusi di dalam perpustakaan jika guru mata pelajaran tidak masuk ke kelas...” (Hasil wawancara 09 Mei 2022 jam 09:40 WIB).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan yang bernisial NF (XI IPS 3) mengungkapkan bahwa:

“...Jika guru tidak datang ke sekolah dan memberikan tugas, saya dan teman-teman membuat kelompok dan duduk berempat untuk berdiskusi mengenai tugas tersebut...” (Hasil wawancara 11 Mei 2022 jam 09:40 WIB).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan yang berinisial MW (XI IPS 1) mengungkapkan bahwa:

“...Jika saya mendapatkan tugas yang sulit, saya mengajak teman-teman untuk berdiskusi di gazebo sekolah untuk mengerjakan secara bersama-sama...” (Hasil wawancara 10 Mei 2022 jam 09:40 WIB).

Hal yang lain juga diungkapkan oleh informan yang berinisial STR (XI IPS 5) mengungkapkan bahwa:

“...Ketika pembelajaran tatap muka dilaksanakan untuk menjalin interaksi dengan teman-teman saya mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti pramuka dan UKS...” (Hasil wawancara 12 Mei 2022 jam 09:40 WIB).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan yang berinisial IP (Guru sosiologi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak) mengungkapkan bahwa:

“...Untuk membangun interaksi siswa di dalam kelas saat proses pembelajaran saya sering menggunakan metode pembelajaran diskusi kepada peserta didik, dan peserta didik juga menyukai metode pembelajaran diskusi...” (Hasil wawancara 23 April 2022 jam 13:45 WIB).

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa untuk beradaptasi dengan siswa lainnya siswa melakukan diskusi kelompok di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah seperti di cafe dan juga siswa bergabung dengan kegiatan ekstrakurikuler agar memperluas pertemanan. Dan cara lain juga peneliti lihat dari guru mata pelajaran seperti guru yang sering menggunakan metode pembelajaran diskusi pada saat pemberian materi di dalam kelas. Dengan menggunakan metode diskusi akan membangun interaksi antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Berdasarkan teori struktural fungsional yang di kemukakan oleh Talcot Parson mengenai struktur sosial dan pranata sosial berada dalam suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan (Alhogbi, 2017). Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berkamereka merupakan sebuah kesatuan, maka akan menjadikan sistem tersebut tidak teratur. Agar suatu sistem dapat bertahan, maka dalam sistem tersebut perlu adanya empat fungsi yang menurut Talcot Parson dikenal dengan konsep AGIL atau skema AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latent Maintenance) (Ritzer, 2007). Adaptation, merupakan suatu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya (Ritzer, 2007). Sejak terjadinya wabah pandemi covid-19 guru dan siswa harus melakukan proses pembelajaran secara online/daring kemudian proses pembelajaran mengalami perubahan kembali ke pembelajaran tatap muka, maka guru dan siswa mengalami suatu perubahan dan kondisi lingkungan yang baru. Oleh sebab itu guru dan siswa harus mampu beradaptasi dengan perubahan dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka. *Adaptation* (Adaptasi) merupakan sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang berbahaya. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. *Adaptation* adalah konsep agar individu dapat bertahan maka mereka harus mampu menyesuaikan diri (Ritzer, 2007). Dalam hal ini adanya perubahan perilaku, siswa dituntut untuk menyesuaikan diri sesuai dengan indikator yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Seperti kedatangan siswa ke sekolah di pagi hari dengan berpakaian rapi, datang tepat waktu, membawa buku pelajaran, duduk di dalam kelas dan mendengarkan guru menjelaskan materi pembelajaran, dan siswa juga tidak bermain HP saat proses pembelajaran. Goal Attainment, merupakan suatu sistem harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Maka dari itu tujuan dari Pembelajaran tatap muka pasca pandemi *Covid-19* memiliki tujuan yakni untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia yang rendah pada masa pembelajaran daring, jika siswa mampu beradaptasi terhadap perubahan pola pembelajaran kembali ke pembelajaran tatap muka maka dapat mendukung tujuan pembelajaran tatap muka. *Integration* (Integrasi), sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem ini juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (Ritzer, 2007). Hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Siswa dituntut untuk bisa bekerjasama dengan teman-temannya di sekolah, guru dan juga orang tua di rumah untuk membantu siswa dalam proses adaptasi belajarnya. Seperti orang tua yang membantu siswa sebelum siswa berangkat ke sekolah dan juga teman yang membantu siswa dengan berdiskusi mengenai tugas-tugas di sekolah dan juga sekolah yang harus membantu siswa dalam melakukan adaptasi belajar seperti menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. *Latency* (Pemeliharaan pola), sebuah sistem melengkapai, memelihara, memperbaiki, baik motivasi

individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Ritzer, 2007). *Latency* disini yaitu setiap individu harus mampu mempertahankan nilai atau norma yang berlaku pada pembelajaran tatap muka dengan melakukan adaptasi belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa adaptasi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kecamatan Guguak dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka di era adaptasi kebiasaan baru yaitu melakukan adaptasi dengan aturan, seperti aturan dalam membawa bekal ke sekolah dan aturan dalam berpakaian, siswa juga melakukan adaptasi dalam penggunaan teknologi yaitu HP dan yang terakhir siswa beradaptasi dalam interaksi sosial dengan siswa lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Y. (2022). Respons Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung Dalam Menanggapi Surat Keputusan Bersama Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. UIN Raden Intan.
- Graham, C. J. B. (2006). *Handbook of Blended Learning*. San Fransisco: HB Printing
- Kemendikbud. (2020). Surat Edaran Kemnterian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4.
- Kemendikbud. (2021). Surat Keputusan Bersama 4 Menteri Yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021.
- Kosilah, K. & Septian, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(6), 1139–1148.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, Poskolonial*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Nuryanti, A., Prasetyowati, I., A, M. Z., Satiti, E. M., Ristanti, F., Lestari, E. W., & Hafida, S. H. N. (2021). Adaptasi Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Sebagai Bentuk Upaya Mitigasi Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 60–65.
- Rahmadi, R. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ritzer, G & Goddman, D. J. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 249.
- Sari, S. F., Fernandes, R., Febriani, E. A. (2022). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Pada Setting Sekolah Inklusif (Studi Kasus: SMA Negeri 2 Bukittinggi). *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(2), 118-126.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudrajat, M. &. (2019). Resume Ragam Penelitian Kualitatif.
- Wrastari, E. &. (2013). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 2(1).
- Yona, S. (2006). Metodologi Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2(10), 76-80.